

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf Dalam Lakon Ma'rifat Dewa Ruci

The Ethical Education Values of Sufism in the Play The Enlightenment of Dewa Ruci

Ngatmin Abbas^a

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta
ngatminabbas@gmail.com

Sukari^b

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta
sukarisolo@gmail.com

Faruq Alhasbi^c

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta
faruqalhasbi@dosen.iimsurakarta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam lakon pewayangan "Ma'rifat Dewa Ruci". Melalui analisis adegan utama, penelitian ini membahas aplikabilitas nilai-nilai akhlak tasawuf dalam konteks pendidikan modern. Metode analisis konten digunakan untuk mengungkap makna dan implikasi dari setiap adegan, sementara pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami perspektif karakter dalam lakon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak tasawuf seperti zuhud, tawakal, dan ma'rifat dapat diimplementasikan dalam membentuk karakter dan spiritualitas individu. Zuhud, yang dicontohkan dalam lakon ini, mengajarkan pentingnya ketidakpedulian terhadap harta dunia sebagai cara mencapai kebahagiaan sejati. Sikap ini penting dalam pendidikan karakter untuk membantu individu mengembangkan rasa puas dan tidak terpengaruh oleh materialisme. Tawakal, yang juga ditampilkan dalam cerita, menekankan pentingnya bergantung sepenuhnya pada Allah dalam segala aspek kehidupan, mengajarkan keyakinan dan ketenangan batin di tengah cobaan. Ma'rifat, atau pemahaman mendalam tentang hakikat kehidupan, mengajarkan individu untuk selalu mencari ilmu dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Implikasi penelitian ini mencakup potensi kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis nilai-nilai akhlak tasawuf di institusi pendidikan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum, diharapkan individu dapat mengembangkan karakter yang kuat, spiritualitas yang mendalam, dan keterhubungan dengan warisan budaya. Strategi pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ini dapat diimplementasikan dalam program pendidikan formal dan informal, sehingga memberikan dampak positif pada pembentukan karakter dan moral siswa. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa lakon Ma'rifat Dewa Ruci, dengan nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf yang dikandungnya, menawarkan panduan yang kaya dan relevan untuk mengatasi tantangan moral dan spiritual di era modern. Hal ini memperkuat pentingnya menjaga dan mempromosikan warisan budaya sebagai sumber inspirasi dalam membentuk generasi masa depan yang tangguh dan bijaksana.

Kata Kunci: Pewayangan, Tasawuf, Pendidikan Karakter, Ma'rifat Dewa Ruci.

ABSTRACT

This study explores the values of ethical education in Sufism found in the Javanese wayang story "Ma'rifat Dewa Ruci". Through an analysis of the main scenes, this research examines the applicability of Sufi ethical values in the context of modern education. Content analysis methods are used to uncover the meaning and implications of each scene, while a phenomenological approach is employed to understand the characters' perspectives within the story. The results show that Sufi ethical values such as zuhud (asceticism), tawakal (trust in God), and ma'rifat (gnosis) can be implemented to shape individual character and spirituality. Zuhud, exemplified in the story, teaches the importance of indifference to worldly possessions as a path to true happiness. This attitude is crucial in character education to help individuals develop a sense of contentment and resistance to materialism. Tawakal, also depicted in the narrative, emphasizes the importance of relying entirely on Allah in all aspects of life, fostering faith and inner peace amid trials. Ma'rifat, or deep understanding of the essence of life, encourages individuals to constantly seek knowledge and draw closer to God. The implications of this study include potential contributions to developing a character education curriculum based on Sufi ethical values in educational institutions. By integrating Sufi values into the curriculum, it is hoped that individuals can develop strong character, deep spirituality, and a connection to cultural heritage. Educational strategies based on these values can be implemented in formal and informal education programs, positively impacting the formation of students' character and morals. The conclusion of this research shows that the "Ma'rifat Dewa Ruci" story, with its embedded Sufi ethical values, offers a rich and relevant guide for addressing moral and spiritual challenges in the modern era. This underscores the importance of preserving and promoting cultural heritage as a source of inspiration in shaping future generations who are resilient and wise.

Keywords: *Puppetry, Sufism, Character Education, Ma'rifat Dewa Ruci.*

PENDAHULUAN

Lakon "Ma'rifat Dewa Ruci" dalam pewayangan tidak hanya menghibur tetapi juga membawa nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf yang mendalam. Pewayangan menjadi medium yang memvisualisasikan ajaran tasawuf, dengan nilai-nilai seperti tawakal, zuhud, dan ikhlas tercermin melalui karakter dan perjuangan tokoh utama. (Lestari & Bustam, 2022) Lakon ini tidak hanya menyajikan seni pertunjukan yang memukau, tetapi juga membuka pintu bagi penonton untuk merenungkan ajaran-ajaran tasawuf dalam konteks kehidupan. Pesan-pesan moral dan spiritualitas tidak hanya mengeksplorasi alam pewayangan, tetapi juga memberikan kontribusi berharga untuk mendidik masyarakat pentingnya merawat dimensi spiritualitas dalam kehidupan. Melalui lakon "Ma'rifat Dewa Ruci," generasi penerus dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tasawuf, menggali kekayaan budaya, dan menjalin kedalaman spiritual dalam memandang makna hidup. (I. Setiawan, 2017)

Lakon "Ma'rifat Dewa Ruci" menggambarkan kompleksitas perjalanan spiritual tokoh utama sebagai refleksi tantangan dalam mencapai pemahaman tentang tasawuf. Masyarakat kontemporer sering kali dihadapkan pada kekacauan dan hiruk-pikuk kehidupan, di mana nilai-nilai materialisme dan kesibukan sering mengaburkan pemahaman akan dimensi spiritualitas. (E. J. K. J. I.-I. U. Setiawan, 2017) Kemajuan teknologi dan arus informasi cepat seringkali menggeser perhatian dari pencarian makna eksistensial. Dalam konteks pendidikan tasawuf, kebutuhan akan ruang refleksi dan kontemplasi, yang kadang sulit ditemukan di tengah dinamika kehidupan modern. Tokoh Bima, dalam

lakon "*Ma'rifat Dewa Ruci*" mencerminkan perjalanan setiap individu yang berusaha memahami esensi hidup di tengah tantangan zaman. Dengan merenungkan cerita ini, masyarakat dapat lebih memahami urgensi menjaga dan mendalami nilai-nilai akhlak tasawuf sebagai landasan spiritual dalam menghadapi kompleksitas kehidupan sekarang ini.

Urgensi penelitian ini terletak pada potensinya untuk melestarikan dan merevitalisasi warisan budaya. Meneliti bagaimana "*Ma'rifat Dewa Ruci*" menyampaikan ajaran tasawuf dapat memberikan wawasan berharga tentang cara pertunjukan tradisional meningkatkan kesadaran spiritual dan pengembangan moral dalam masyarakat kontemporer. Hal ini sejalan dengan temuan Setiawan (2017), yang menekankan pentingnya narasi budaya dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual. Penelitian ini juga penting untuk memahami bagaimana seni tradisional dapat mengatasi tantangan spiritual dan etika modern. Dalam menghadapi masalah penurunan moral dan keterputusan spiritual, ajaran dalam "*Ma'rifat Dewa Ruci*" menawarkan sumber daya untuk menumbuhkan dimensi spiritual kehidupan. Dengan mengontekstualisasikan ajaran-ajaran ini dalam kehidupan modern, lakon ini membantu individu menginternalisasi nilai-nilai tasawuf dan mengintegrasikannya ke dalam praktik sehari-hari. (I. Setiawan, 2017)

Dalam lakon "*Ma'rifat Dewa Ruci*," kesenjangan antara ajaran tasawuf yang dianut oleh tokoh utama dan arus zaman modern yang cenderung materialistik dan hedonistik menjadi sangat jelas. Kesenjangan ini menggambarkan perbedaan nilai antara kebijaksanaan spiritual dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat kontemporer. Tokoh Bima, juga dikenal sebagai Werkudara, Arya Sena, atau Bratasena, dalam pencariannya akan makna, mencerminkan perjuangan banyak individu dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah dunia yang semakin terikat pada materialisme. (Sunardi, Murtana, & Sudarsono, 2020)

Kesenjangan ini menyoroti tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan yang dinamis. Era modern dengan segala inovasi dan kemajuannya sering kali menyebabkan kecenderungan melupakan dimensi spiritualitas. Melalui refleksi terhadap kesenjangan ini, penonton dapat terinspirasi untuk mencari keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan realitas masa kini, menciptakan pemahaman yang lebih utuh tentang hakikat eksistensi manusia dalam konteks zaman yang terus berkembang. Lakon ini mengajak masyarakat untuk merenungkan pentingnya menjaga dan mendalami nilai-nilai akhlak tasawuf dalam menghadapi kompleksitas kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan bagaimana kebijaksanaan spiritual dapat menjadi penuntun dalam dunia yang serba cepat ini.

Kebaruan penelitian ini menonjolkan keunikannya dengan fokus pada lakon pewayangan sebagai sumber utama analisis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Ahmad Ghofar Rifa'i yang

mengeksplorasi "*Kajian Serat Dewaruci dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak Tasawuf*" (Ahmad, 2015), penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan menggali makna dan nilai-nilai akhlak tasawuf dalam dramaturgi visual lakon "*Ma'rifat Dewa Ruci*."

Keistimewaan penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam terhadap lakon pewayangan, yang mampu menghadirkan dimensi ajaran tasawuf. Penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita terhadap kearifan lokal, tetapi juga menghadirkan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan karakter, terutama dalam merespons dinamika zaman modern. Dengan memahami nilai-nilai akhlak tasawuf dalam konteks pewayangan, penelitian ini memberikan landasan untuk pendekatan pendidikan karakter yang lebih mendalam dan kontekstual dalam menghadapi kompleksitas kehidupan saat ini.

Landasan teori penelitian ini berfokus pada konsep dan ajaran utama dalam tasawuf, termasuk pemahaman mendalam tentang dimensi spiritual dan moral dalam Islam. Teori-teori tasawuf seperti *tawakal* (kepercayaan penuh kepada Allah), *zuhud* (melepaskan diri dari duniawi), *ikhlas* (ketulusan hati), dan *ma'rifatullah* (pendekatan diri kepada Allah) menjadi dasar untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam lakon "*Ma'rifat Dewa Ruci*." (Ghofir, Kunci, & Suci, 2013)

Pemilihan teori tasawuf sebagai landasan didasarkan pada kebutuhan untuk memahami dan menginterpretasikan makna spiritual terdalam dari kisah Dewa Ruci. Konsep-konsep tasawuf menyediakan kerangka pemahaman tentang pencarian makna hidup, kesederhanaan, dan ketulusan hati yang terwujud dalam perjalanan tokoh utama. Teori tasawuf juga memberikan dasar untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter seperti kesabaran, kebijaksanaan, dan ketekunan, yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern. (Alansyari, 2021)

Dengan mengintegrasikan teori tasawuf, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam terhadap kisah "*Ma'rifat Dewa Ruci*," tetapi juga menyusun kerangka konseptual untuk melihat bagaimana nilai-nilai akhlak tasawuf dapat diartikulasikan sebagai pendekatan pendidikan karakter yang relevan dan berdaya guna dalam membentuk individu yang lebih baik dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi tiga aspek penting. *Pertama*, bagaimana nilai-nilai tasawuf seperti *tawakal*, *zuhud*, dan *ikhlas* yang tercermin dalam karakter utama, Bima, dapat diimplementasikan dan relevan dalam konteks kehidupan saat ini? *Kedua*, sejauh mana lakon "*Ma'rifat Dewa Ruci*" dapat dijadikan sumber inspirasi untuk memperkaya pendidikan karakter dengan nilai-nilai akhlak tasawuf? *Ketiga*, bagaimana nilai-nilai akhlak tasawuf dapat diterapkan secara praktis untuk mengatasi tantangan moral dan spiritual yang dihadapi dalam era modern ini?

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research* atau penelitian kepustakaan.(Mustofa et al., 2023) Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian berada pada analisis nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam lakon "*Ma'rifat Dewa Ruci*" melalui telaah terhadap berbagai sumber literatur yang relevan.

Langkah pertama melibatkan studi pustaka mendalam terkait dengan konsep tasawuf, nilai-nilai pendidikan tasawuf, dan sejarah serta konteks lakon "*Ma'rifat Dewa Ruci*" dalam pewayangan. Pustaka-pustaka klasik dan kontemporer, tesis, artikel, serta literatur berkaitan menjadi sumber utama analisis.(Zed, 2008) Data yang ditemukan dari literatur tersebut akan diorganisir, diinterpretasikan, dan digunakan untuk merumuskan temuan berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf yang dapat dieksplorasi dalam konteks lakon tersebut.(Khatibah, 2011)

Metode *library research* ini memberikan kesempatan untuk menjelajahi dan menyelidiki sumber-sumber literatur yang mendalam, mendukung pembahasan nilai-nilai akhlak tasawuf dalam konteks pewayangan, dan memberikan dasar teoritis yang kuat untuk penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lakon *Ma'rifat Dewa Ruci*

Dalam lakon "*Ma'rifat Dewa Ruci*" dimulai dari keinginan Bima untuk memahami kawruh "*sangkan paraning dumadi*" (ilmu kesejatian hidup). (Achmad, 2017) Untuk itu, ia mendatangi kerajaan Astina. Bima mengungkapkan maksudnya kepada gurunya, Durna, yang disaksikan oleh Duryudana (raja Astina) dan Patih Sangkuni. Durna menyetujui keinginan Bima dengan syarat bahwa ia harus mampu mencari "*kayu gung susuhing angin*" (kayu besar sarang angin) di puncak gunung Candramuka. Bima pun bersedia dan memulai pencariannya. (Lestari & Bustam, 2022)

Duryudana dan Arya Sangkuni tidak sepakat dengan keputusan Durna yang memberikan izin kepada Bima. Sebaliknya, mereka berharap Durna akan menjebak Bima sehingga ia terbunuh. Durna menjelaskan bahwa perintah yang diberikannya kepada Bima sebenarnya sudah merupakan suatu tipu daya. Namun, di puncak gunung, Bima tidak menemukan *kayu gung susuhing angin* yang diminta, melainkan bertemu dengan dua raksasa, Rukmuka dan Rukmakala. Mereka menganggap Bima sebagai pengganggu dan berusaha untuk memangsanya, tetapi Bima berhasil mengalahkan mereka setelah pertarungan sengit.(FITRIA, 2022)

Ternyata, kedua raksasa tersebut adalah penjelmaan Dewa Indra dan Dewa Bayu, yang mendapat hukuman dari Bathara Guru. (Santosa, 2022) Mereka bersyukur kepada Bima karena telah

membebasakan mereka dari hukuman tersebut. Sebagai ungkapan terima kasih, mereka menyarankan kepada Bima untuk kembali kepada gurunya, karena kayu yang dicari tidak ada di tempat ini. Dengan nasihat tersebut, Bima segera kembali ke Astina. Ini mencerminkan kesetiaan Bima pada guru dan petualangannya untuk mencari pengetahuan yang dipenuhi dengan keberanian dan keteguhan hati.

Duryudana merasa kecewa saat mengetahui Bima kembali dengan selamat. Ia kembali menekan Guru Durna untuk merencanakan siasat baru. Dengan kecerdikannya, Durna memberitahu Bima bahwa ujian sebelumnya hanyalah untuk menguji keteguhan tekadnya dalam mencari pengetahuan tentang hakikat kehidupan. Selanjutnya, Durna mengatakan bahwa pengetahuan itu dapat diperoleh Bima dengan menemukan *air perwitasari* yang terletak di tengah samudra, tanpa menentukan lokasi pastinya. Meskipun keluarganya merasa kasihan padanya, Bima setuju dengan permintaan gurunya. (Abdillah, 2022)

Bima melangkah dengan tekad yang kuat menuju luasnya lautan, menghadapi tantangan yang mengagumkan. Di tengah lautan yang ganas, ia berhadapan dengan ular naga yang bernama Naga Ambarnawa, serupa dengan pengalaman melawan dua raksasa sebelumnya. Naga Ambarnawa bertekad untuk menghentikan Bima dan mengancamnya. Tanpa ragu, Bima memulai duel dengan naga tersebut. Pertarungan yang sengit tak dapat dihindari, dan akhirnya Bima berhasil mengalahkan naga tersebut. Namun, dalam keberhasilannya, Bima masih merasa kebingungan, "*Dimana air perwitasari yang diberitahukan oleh Guru Durna?*" Kebingungannya berlanjut, hingga akhirnya ia bertemu dengan seorang dewa kecil yang secara fisik mirip dengannya. Dewa itu adalah Dewa Ruci. (Utami, 2019)

Dalam lakon *Ma'rifat Dewa Ruci*, diperkenalkan konsep bahwa manusia perlu mencapai sumber kehidupannya sendiri untuk meraih kesempurnaan dan memahami realitas yang terdalam. Proses ini melibatkan dua tahap penting dalam tasawuf Islam: penyucian hati dan dzikir kepada Tuhan. Bima, tokoh utama dalam lakon "*Dewa Ruci*", mengalami kedua tahapan ini. (Kusumawardana, 2023)

Tahap pertama ditandai oleh niat tulus, Bima mengejar pengetahuan tentang hakikat kehidupan. Meskipun diuji oleh gurunya dan dilarang keluarganya, Bima tetap bertekad. Pencarian "*kayu gung susuhing angin*" sebenarnya adalah semangat, kekuatan, dan ketulusan dalam menuntut ilmu. Dalam fase ini, Bima mengalami proses penyucian hati, sebuah perjalanan jiwa yang merindukan ma'rifatullah. (Dwijonagoro, Meilawati, Nurhidayati, & Wulan, 2019)

Tahap kedua, dikenal sebagai tahap "*awang-uwung*" atau kekosongan tanpa batas, terjadi setelah Bima berhasil mengatasi Naga Ambarnawa yang melambangkan nafsu duniawi. Setelah membebaskan diri dari nafsu tersebut, Bima mengalami ekstasi dan kekosongan. Inilah saat dia bertemu dengan Dewa Ruci, yang sebenarnya adalah realitas dalam dirinya sendiri. Bima kemudian memasuki rahim Dewa Ruci melalui telinga kanannya, yang melambangkan mendengarkan hati nuraninya. (Devysa, Nurlaili, & Philosophy, 2020)

Dalam perut Dewa Ruci, Bima merasa kebingungan dan ketidaktahuan yang tak terarah. Dewa Ruci menjelaskan bahwa untuk mengatasi kekosongan tersebut, Bima harus berdoa (dzikir) dengan sepenuh hati. Setelah berdoa dengan penuh ketulusan, Bima mulai menemukan arah dan membiasakan diri dengan keadaannya.

Bima menemukan keindahan yang luar biasa di sekelilingnya. Dewa Ruci bertanya apakah Bima merasa betah di sana, dan bagi Bima, tak ada tempat yang lebih indah daripada di dalam rahim Dewa Ruci. Di sinilah dia menikmati nikmatnya realitas dalam dirinya sendiri. Setelah melewati tahap penyucian hati dan dzikir, Bima mencapai pencerahan. Ia memahami segala sesuatu yang ingin diketahuinya, termasuk hakekat manusia, ilmu sejati, dan prinsip-prinsip hidup yang benar. Melalui pemahaman ini, Bima belajar mengenali sifat-sifat manusia yang harus dipahami dan dikelola secara seimbang untuk mencapai harmoni dalam kehidupan.

Makna Ajaran Dewa Ruci

Guru Durna memberi tugas kepada Bima untuk mencari *tirta perwitasari*, yakni air suci yang memiliki makna mendalam. *Tirta perwitasari* mengacu pada kebersihan dan kesucian yang bersatu dengan *sari*, yang melambangkan inti atau hakikat ilmu suci. Perjalanan Bima membawanya ke hutan Tikbrasara, di lereng Gunung Reksamuka. Kata "*tikbra*" yang berarti prihatin, digabungkan dengan "*sara*" yang artinya tajamnya pisau, menggambarkan ajaran untuk mencapai ketajaman pikiran. (Sunardi et al., 2020)

Cerita mengenai pencarian air suci atau *tirta perwitasari*, dan simbolisme di dalamnya dapat terhubung dengan konsep tasawuf Islam. Perwitasari, yang berasal dari kata "*perwita*" yang mengandung arti kebersihan dan kesucian, menggambarkan pemurnian diri yang menjadi inti dari ilmu suci dalam tasawuf. Konsep air suci sebagai simbol pemurnian rohaniah sesuai dengan ajaran tasawuf yang menekankan pembersihan batin sebagai jalan untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. (Nashihin, Sularno, Yahya, Musthan, & Aziz, 2022)

Perjalanan mencari air suci ke hutan Tikbrasara di lereng Gunung Reksamuka mencerminkan perjalanan spiritual yang melibatkan keadaan prihatin (*tikbra*) dan ketajaman pikiran (*sara*). Dalam tasawuf, keadaan prihatin menandakan pentingnya zuhud, sementara ketajaman pikiran merujuk pada konsep peningkatan spiritual melalui meditasi atau kontemplasi dalam perjalanan menuju makrifatullah. (Abbas, Fatimah, & Rochmawan, 2023)

Air suci, yang disebut *tirta perwitasari*, tidak terletak di Gunung Reksamuka, melainkan tersimpan di dasar samudra. Guru Durna menugaskan Bima untuk mencarinya di sana. Dengan keberanian dan tekad yang kokoh, Bima memilih untuk menyelam ke dalam samudra. Tindakannya mencerminkan ajaran *samudra pangaksama*, yang mengajarkan bahwa hati yang baik seharusnya luas seperti

samudra, mampu memberikan pengampunan dengan mudah kepada kesalahan orang lain, serta berbuat baik kepada sesama manusia dengan saling menghargai, menghormati, dan toleransi. (Budiman, Pandanwangi, & Dewi, 2023)

Ketika menyelam ke dasar samudra, Bima dihadang oleh ular besar, yang merupakan simbol kejahatan. Dalam pertempuran yang sengit melawan ular tersebut, Bima menunjukkan bahwa dalam perjalanan mencari realitas sejati, tidak cukup hanya dengan meninggalkan kenikmatan dunia dan kemewahannya, tetapi juga perlu untuk mengatasi kejahatan yang ada dalam hati. Melalui pertempuran ini, digambarkan bahwa sifat-sifat seperti keberanian, ketegasan, dan keadilan sangat penting untuk mencapai pemahaman tentang hakikat kehidupan.

Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai ma'rifat, diperlukan tidak hanya ilmu dan keberanian semata, tetapi juga petunjuk dari seorang guru. (Widiantoro, 2019) Untuk mencapai *sari ilmu sejati* (tauhid), Bima mengikuti prinsip-prinsip tasawuf yang menekankan pentingnya mencapai ma'rifat atau pemahaman yang mendalam tentang Tuhan. (Mujieb, 2009) Dengan demikian, cerita ini dapat dipahami sebagai metafora perjalanan tasawuf, di mana pencarian air suci melambangkan perjalanan rohaniyah menuju kesucian dan pemurnian diri, yang ditekankan dalam konsep *tazkiah an-nafs*.

Konsep Tasawuf dalam Karakter Dewa Ruci

Konsep tasawuf yang terwujud dalam karakter Bima dalam lakon "Ma'rifat Dewa Ruci" menggambarkan kebijaksanaan dan pemahaman mendalam tentang makna hidup yang diberikan oleh Dewa Ruci, seorang dewa kerdil. Sebagai guru spiritual, Dewa Ruci menjelaskan nilai-nilai akhlak tasawuf seperti tawakal, zuhud, dan ikhlas kepada Bima. Karakter Dewa Ruci dalam lakon ini mewakili filosofi tasawuf yang membimbing tokoh-tokoh pewayangan dan penonton dalam pencarian makna eksistensial dan pemahaman mendalam tentang kehidupan. Tasawuf sebagai aspek mistik dan spiritual dalam Islam menitikberatkan pada pencarian makna eksistensial, kebijaksanaan, dan pemahaman mendalam terhadap kehidupan. Dengan perannya yang mencerminkan nilai-nilai akhlak tasawuf dalam tindakan, Bima dalam lakon "Ma'rifat Dewa Ruci" memberikan pengajaran moral dan filosofis yang kaya akan makna (Sulaiman, 2023).

Perjalanan Bima mencari air kehidupan dan bertemu Dewa Ruci dapat diartikan sebagai perjalanan rohaniyah menuju pemahaman hakikat keberagaman dan tujuan hidup. Konsep *tasawuf*, seperti *tawakal* (ketergantungan penuh kepada Tuhan), *zuhud* (ketidakpedulian terhadap dunia materi), dan *ikhlas* (ketulusan dalam berbuat), dapat ditemukan dalam perjalanan ini. (Alansyari, 2021) Lakon *Ma'rifat Dewa Ruci* menjadi medium penyampaian ajaran tasawuf dalam bentuk yang lebih visual dan dramatis, memudahkan penonton untuk merenungkan nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam tasawuf (Abbas, Suparman, & Suryanto, 2023). Dengan demikian, pengkaitan antara lakon Dewa

Ruci dengan tasawuf melibatkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai spiritualitas dalam konteks budaya pewayangan.

Dewa Ruci, sang dewa kerdil, bukan hanya sebuah karakter mitologis, melainkan juga simbol kearifan dalam ajaran moral. Ditemui dalam pencarian Bima, Dewa Ruci menjadi perwujudan kebijaksanaan dan pemahaman mendalam tentang hakikat kehidupan. Ini memberikan pesan tentang kebesaran hati dan kebijaksanaan yang mungkin tersembunyi dalam bentuk yang sederhana. Dewa Ruci, dengan segala kedalaman maknanya, menciptakan narasi yang merangkul spiritualitas dalam kisah pewayangan Jawa.

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf

Lakon *Ma'rifat Dewa Ruci* dalam pewayangan Jawa dapat dihubungkan dengan pendidikan akhlak tasawuf Islam melalui nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam karakter-karakter seperti rila, legawa, nrima, anoraga, eling, santosa, gembira, rahayu, wilujengan, marsudi kawruh, semedi, dan ngurang-ngurangi.

Rila menjadi perwujudan nilai tasawuf melalui sikap *zuhud* dan ketidakpedulian terhadap harta dunia. Dengan penuh keikhlasan, *Rila* tidak terpengaruh oleh kekayaan orang lain, mengajarkan tentang kebahagiaan yang bersumber dari ketenangan batin. Sejalan dengan konsep tasawuf, *Rila* mengilustrasikan bahwa kekayaan sejati terletak pada kearifan batin, bukan materi. Dalam Surah Al-Baqarah (2:197) ditemukan panduan tentang pentingnya memberikan tanpa mengharapkan balasan dunia, menegaskan bahwa kesucian ditemukan dalam tindakan baik tanpa pamrih. *Rila*, menggambarkan hikmah tasawuf tentang arti ketulusan. (Abror, 2020)

Dalam lakon "*Ma'rifat Dewa Ruci*", sifat *legawa* yang dimiliki oleh Bima merupakan manifestasi dari konsep "*boleh apa saja terjadi tidak apa-apa*" dan "*tidak memberati apapun*". Meskipun dihadapkan pada berbagai cobaan dan kesulitan, Bima tetap menerima dengan lapang dada, tanpa terbebani oleh kejadian yang terjadi. Baginya, kehilangan apapun tidak menjadi masalah selama Allah tetap bersamanya dan tidak meninggalkannya. Ini mencerminkan kedalaman makna dari sifat *legawa* dalam konteks kehidupan spiritual dan ajaran tasawuf. (Ghofir et al., 2013) Dalam hadis Rasulullah yang menyatakan, "*Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya*" (HR. Bukhari), sikap *legawa* menegaskan bahwa kebaikan hati menjadi landasan utama dalam mencapai kedamaian jiwa.

Nerima adalah kemampuan untuk menerima apa pun yang terjadi, dikenal sebagai *qana'ah* dalam bahasa Arab. *Qana'ah* mengajarkan untuk menerima segala yang diberikan Allah tanpa penyesalan atau keinginan untuk lebih (Hidayatullah, 2019). Dalam konteks kehidupan modern yang cenderung menumbuhkan sikap menuntut, menerima hal-hal sebagaimana adanya menjadi tantangan.

Dalam ajaran tasawuf, *qana'ah* menjadi landasan penting untuk mencapai kedamaian batin dan kepuasan dalam hidup, mengingatkan kita untuk bersyukur dengan apa yang kita miliki dan untuk tidak terjebak dalam siklus ketidakpuasan.

Anoraga, berarti sikap rendah hati. Dalam konteks tasawuf, sikap rendah hati adalah kunci untuk mencapai kedamaian batin, mengingatkan kita untuk tetap bersikap rendah hati di tengah-tengah cobaan hidup. (Mustakharoh & Psychotherapy, 2021) Kemampuan *Anoraga* untuk tidak membalas kejahatan sejalan dengan ajaran tasawuf tentang pengampunan, mengingatkan bahwa kebijaksanaan dan kedamaian dapat ditemukan melalui sikap lapang hati. Dengan mengutamakan kesabaran dan pengampunan, *Anoraga* membawa pesan kuat bahwa ketenangan batin dapat dicapai dengan menjalani kehidupan dalam damai dan penuh toleransi.

Eling, melalui karakternya dalam lakon *Ma'rifat Dewa Ruci*, memperlihatkan prinsip tasawuf tentang ma'rifat atau pemahaman mendalam terhadap hakikat kehidupan. Kemampuannya untuk selalu membedakan mana yang benar dan salah, serta berpihak kepada kebaikan, menciptakan gambaran tentang seorang yang memiliki pemahaman mendalam terhadap esensi hidup. (D. S. Endraswara, 2018) Dalam konteks tasawuf, ma'rifat menekankan pada pengetahuan yang tidak hanya bersifat intelektual, melainkan juga meresap ke dalam hati dan jiwa manusia. *Eling*, dengan kepekaannya terhadap hakikat kehidupan, mengajarkan bahwa kebijaksanaan sejati berasal dari pemahaman yang membimbing tindakan ke arah kebaikan dan kebenaran.

Santosa, dengan kesetiaannya pada jalan yang benar dan penolakannya terhadap perbuatan jahat dalam Lakon *Ma'rifat Dewa Ruci*, menciptakan cerminan kesadaran akan nilai-nilai moral dan spiritual dalam tasawuf. Dalam konsep tasawuf, kesadaran moral dan spiritual adalah fondasi utama bagi individu untuk mencapai kedamaian batin. (S. Endraswara, 2017) *Santosa*, melalui karakternya, menunjukkan bahwa menjalani hidup dengan integritas moral dan menghindari perilaku jahat adalah kunci menuju pencerahan jiwa. Dalam perjalanan spiritualnya, *Santosa* menginspirasi untuk tetap berpegang pada nilai-nilai kebaikan dan kebenaran, mencerminkan nilai pendidikan tasawuf tentang pentingnya menjaga integritas moral dalam setiap tindakan dan pilihan hidup.

Gembira, dengan maknanya yang mencerminkan ketenteraman dan kemampuannya untuk melupakan kekecewaan dari masa lalu, dapat dihubungkan dengan konsep tasawuf tentang *qana'ah* atau kesederhanaan dalam menjalani kehidupan. (Susetya, 2019) Dalam ajaran tasawuf, *qana'ah* menekankan pentingnya menerima dan merasa puas dengan apa yang telah diberikan oleh Allah, tanpa terus-menerus merindukan lebih banyak materi atau pencapaian dunia. *Gembira*, sikapnya yang tenteram dan mampu melupakan kekecewaan, menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati terletak pada

kesederhanaan, mengajarkan kita untuk menilai kehidupan dengan hati yang lapang dan bersyukur atas segala yang telah diberikan oleh-Nya.

Rahayu, melalui keinginannya untuk selalu berbuat baik demi kepentingan bersama, mengilustrasikan konsep tasawuf tentang khidmat atau pengabdian kepada sesama sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan. Dalam ajaran tasawuf, pengabdian kepada sesama dianggap sebagai wujud cinta dan ketundukan kepada Allah. *Rahayu*, dengan tekadnya untuk berbakti kepada orang lain, menciptakan ikatan sosial yang harmonis dan mencerminkan nilai-nilai tasawuf. Konsep khidmat ini ditegaskan oleh hadits Rasulullah SAW yang menyatakan, "*Sebaik-baik kalian adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.*" Dengan demikian, *Rahayu* memberikan contoh nyata tentang bagaimana khidmat dapat menjadi bagian integral dari perjalanan spiritual dalam tasawuf.

Wilujengan, artinya menjaga kesehatan dan merawat diri saat sakit, mencerminkan prinsip tasawuf tentang *hifz al-sihhah* atau menjaga kesehatan tubuh sebagai bentuk tugas spiritual. Dalam konteks tasawuf, tubuh yang sehat dianggap sebagai anugerah dari Allah yang harus dijaga dengan baik. *Wilujengan*, dengan kesadarannya terhadap pentingnya kesehatan, memberikan contoh bahwa menjaga tubuh adalah bagian integral dari ibadah dan perjalanan spiritual. (J. H. Saputra, 2010) Rasulullah SAW memberikan panduan dengan sabdanya, "*Sesungguhnya dalam tubuh ini ada segumpal daging; jika baik, maka baik pula seluruh tubuh. Jika rusak, maka rusak pula seluruh tubuh. Itulah hati.*" Dengan demikian, *wilujengan* mencerminkan nilai-nilai akhlak tasawuf dalam menjaga kesehatan sebagai kewajiban spiritual.

Marsudi Kawruh, yang tanpa henti mencari dan memperdalam ilmu sejati, merepresentasikan konsep tasawuf tentang tawadhu atau rendah hati dalam meraih pengetahuan. Dalam tasawuf, tawadhu menekankan sikap rendah hati dan ketidakangkuhan dalam perolehan ilmu (Haryati & Kosim, 2010). *Marsudi Kawruh*, dengan dedikasinya terhadap pencarian pengetahuan, menggambarkan bahwa kesederhanaan dan sikap rendah hati adalah kunci untuk memahami hakikat ilmu. Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa yang tawadhu karena Allah, niscaya Allah akan meninggikan derajatnya.*" *Marsudi Kawruh* memperlihatkan bahwa pencarian ilmu yang berlandaskan tawadhu bukan hanya sebagai kegiatan intelektual, tetapi juga sebagai bagian dari perjalanan spiritual dalam tasawuf.

Semedi, melalui praktik bertapa atau berpuasa, mencerminkan ajaran tasawuf tentang *mujahadah* untuk mencapai kesucian. Dalam tasawuf, *mujahadah* melibatkan upaya sungguh-sungguh dan perjuangan dalam mengatasi hawa nafsu serta mencapai kedekatan dengan Allah. (T. Saputra & Wahid, 2023) *Semedi*, dengan tekun berpuasa dan berusaha mencapai kesucian, menunjukkan kesungguhan dalam menjalani perjalanan spiritual. Rasulullah bersabda, "*Orang yang paling kuat bukanlah yang terhebat dalam berduel, tetapi orang yang dapat mengendalikan dirinya ketika marah.*"

Dengan demikian, *Semedi* memberikan contoh nyata tentang bagaimana praktik semacam itu dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kekuatan batin dan mencapai kesucian dalam ajaran tasawuf.

Ngurang-ngurangi, melalui pola hidup sederhana dan kendali diri dalam aspek-aspek seperti makan, minum, tidur, dan hubungan intim, mencerminkan konsep tasawuf tentang *zuhud* dan penguasaan diri. Dalam tasawuf, *zuhud* menekankan pentingnya melepaskan ketergantungan pada kenikmatan materi dan menjaga kendali diri untuk mencapai kedekatan dengan Allah. (Sholihin & Journal, 2021) Rasulullah bersabda, "*Dunia ini bagaikan matahari yang panasnya menyengat, dan seorang mukmin yang zuhud bagaikan pohon yang rindang.*" Dengan demikian, *ngurang-ngurangi* memberikan teladan tentang bagaimana *zuhud* dan penguasaan diri dapat menjadi bagian integral dari perjalanan spiritual dalam tasawuf.

Relevansi dan Aplikabilitas Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf

Lakon Ma'rifat Dewa Ruci, dengan pesona nilai-nilai tasawufnya, membawa relevansi dan aplikabilitas yang mendalam dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual di era modern. Prinsip-prinsip luhur yang diwariskan melalui karakter-karakternya membentuk fondasi berharga bagi setiap orang untuk beradaptasi dengan dinamika kehidupan kontemporer yang kompleks.

Pertama, dalam *adegan rahayu*, kita menemukan kearifan nilai kebajikan yang mengilhami untuk berbuat baik demi kepentingan bersama. Di tengah arus individualisme dan persaingan sengit, prinsip ini menjadi pemimpin moral untuk membentuk masyarakat yang dipenuhi dengan kerjasama dan empati.

Kedua, kebijaksanaan *wilujengan* yang menjunjung tinggi pentingnya menjaga kesehatan dan merawat diri sangat berharga di era modern yang sering kali dipenuhi dengan tekanan dan ketidakseimbangan hidup. Kesadaran terhadap keseimbangan mental dan fisik menjadi pondasi utama dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini.

Ketiga, karakter *marsudi kawruh* merepresentasikan semangat mencari pengetahuan yang sejati. Ajaran untuk senantiasa mencari ilmu yang benar relevan dengan arus informasi saat ini, menegaskan bahwa keinginan untuk terus belajar adalah kunci untuk mengatasi kompleksitas pengetahuan yang berkembang pesat.

Keempat, nilai *samadi* dan *ngurang-ngurangi* yang menekankan pada aspek spiritual dan kendali diri menawarkan solusi yang lembut untuk menghadapi godaan materialisme dan hedonisme. Kesederhanaan dalam hidup dan kendali diri membantu individu mempertahankan integritas moral dan spiritual di tengah godaan dunia yang semakin serba materi.

Lakon *Ma'rifat Dewa Ruci* menjadi inspirasi dalam menjalani kehidupan modern dengan lembutnya nilai-nilai tasawuf, membawa ketenangan dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual. Ini mengajarkan tentang kesederhanaan, pengabdian kepada sesama, dan zuhud terhadap kenikmatan dunia sebagai landasan spiritual. Dengan mengeksplorasi nilai-nilai ini, lakon tersebut memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana tasawuf dapat memberikan bimbingan dalam menjalani kehidupan sehari-hari di tengah kompleksitas zaman modern.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa lakon *Ma'rifat Dewa Ruci* bukan hanya sekadar cerita pewayangan, tetapi juga mengandung hikmah dan nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf yang relevan. Implikasi dari nilai-nilai seperti zuhud, kesabaran, dan ketenangan batin dalam konteks pewayangan Jawa mampu memberikan solusi yang berarti untuk mengatasi tantangan moral dan spiritual di era modern.

Nilai *zuhud*, tercermin dari karakter seperti *Rila*, mengajarkan tentang pentingnya ketidakpedulian terhadap harta dunia sebagai landasan untuk mencapai kebahagiaan sejati. Kesabaran, yang tercermin melalui karakter *Legawa*, menunjukkan bahwa ketekunan dan ketabahan dalam menghadapi cobaan dapat membawa kebijaksanaan. Sementara itu, ketenangan batin, yang tercermin dari karakter *Gembira*, mengajarkan tentang pentingnya menerima kenyataan dan melupakan kekecewaan dari masa lalu.

Dalam konteks pendidikan karakter, temuan ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan strategi pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai tasawuf. Strategi ini diharapkan dapat diterapkan dalam kurikulum formal dan informal sebagai langkah positif dalam membentuk individu yang tangguh, bijaksana, dan terhubung dengan warisan budaya. Kesimpulan ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang potensi nilai-nilai tradisional dalam merespons dinamika zaman modern, menjembatani kesenjangan antara warisan budaya dan tantangan kontemporer.

Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan tentang implementasi nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum, pelatihan guru, dan pengembangan penelitian untuk mengukur dampaknya. Integrasi kisah "Dewa Ruci" ke dalam pendidikan serta kerja sama dengan komunitas agama untuk menyelenggarakan penelitian lebih lanjut tentang pendidikan akhlak tasawuf

dapat meningkatkan pemahaman dan praktik nilai-nilai tersebut di kalangan siswa dan masyarakat secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., Fatimah, M., & Rochmawan, A. E. (2023). Interpretasi Ajaran Tasawuf Sunan Bonang Konteks Budaya Jawa. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2(3 Juli), 119-129.
- Abbas, N., Suparman, F., & Suryanto, L. J. A. J. S. I. I. (2023). Landscape Dakwah Islam Kultural Sunan Kalijaga di Jawa. 2(2 April), 98-107.
- Abdillah, H. J. E. I. J. P. I. (2022). Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang. 11(01), 411-432.
- Abror, F. R. (2020). NILAI-NILAI KARAKTER DALAM SERAT DEWA RUCI KIDUNG (STUDI ANALISIS KONTEN NASKAH TRANSFORMASI SERAT DEWA RUCI KARYA YASADIPURA I).
- Achmad, S. W. (2017). *Filsafat Jawa: Menguak Filosofi, Laku Hidup, dan Ajaran Leluhur Jawa*: Araska Publisher.
- Ahmad, G. R. i. (2015). *Kajian Serat Dewaruci dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak Tasawuf*. STAIN Ponorogo,
- Alansyari, R. (2021). *Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Quran*. Institut PTIQ Jakarta,
- Budiman, I., Pandanwangi, A., & Dewi, B. S. J. I. J. P., Sosial, dan Budaya. (2023). Visualisasi Nilai Spiritual Dewa Ruci dalam Karya Seni Lukis. 9(2), 609-614.
- Devysa, N., Nurlaili, S. J. A. J. o. I. P., & Philosophy. (2020). Konsep Tuhan dalam Serat Kidungan Kawedhar. 1(1), 15-40.
- Dwijonagoro, S., Meilawati, A., Nurhidayati, N., & Wulan, S. H. J. J. P. K. (2019). Character Education in Banjaran Bima Play and Its Implication in Education. 10(2).
- Endraswara, D. S. (2018). *Mistik Kejawen*: Media Pressindo.
- Endraswara, S. (2017). *Agama Jawa: ajaran, amalan, dan asal-usul kejawen*: Media Pressindo.
- FITRIA, R. (2022). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEHIDUPAN WERKUDARA SEBAGAI LAKON DEWA RUCI PADA BUKU SERAT DEWA RUCI KARYA DAMAR SHASHANGKA. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri,
- Ghofir, J., Kunci, K., & Suci, B. (2013). *Nilai Dakwah Dalam Kebudayaan Wayang: Pemaknaan Atas Cerita Dewa Ruci*: Sunan Kalijaga State Islamic University.
- Haryati, T. A., & Kosim, M. J. U. (2010). Tasawuf dan Tantangan Modernitas. 14(2), 413-428.
- Hidayatullah, A. J. J. I. D. (2019). Paradigma Dakwah Kultural: Dimensi Sufisme dalam Kontruksi Karakter Bima pada Pewayangan Jawa. 39(2), 101-111.
- Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(01), 36-39.
- Kusumawardana, K. (2023). *Kontekstualisasi Teologi Imago Dei Melalui Konsep Sangkan Paraning Dumadi*: STT Bandung.
- Lestari, A. T., & Bustam, B. M. R. J. A.-H. J. P. A. I. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Pewayangan Dewa Ruci. 7(1), 1-16.
- Mukminin, Amir, Zamzam Mustofa, And Nurin Fauziatul Akmal. "Upaya Kegiatan Muhafadhoh Dalam Meningkatkan Hafalan Nadzom Imriti Pada Murid Kelas 4 Mi Miftahul Huda." *Inisiasi*, 2023, 71-77.

- Mukminin, Amir, Alhimni Hidayatus Sholihah, And Zamzam Mustofa. "Ipnu-Ippnu Efforts In Increasing Religious Social Values Through Sholawat Roadshow Activities At Pac Dolopo." *Al-Anbiya: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, No. 1 (2023): 66–77.
- Mujieb, M. A. (2009). *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali: Hikmah*.
- Mustakharoh, F. J. J. o. S., & Psychotherapy. (2021). Konsep Nafsu Dalam Kontruksi Cerita Dewaruci. 1(2), 177-190.
- Mustofa, M., Bara, A. B., Khusaini, F., Ashari, A., Hertati, L., Mailangkay, A. B., . . . Hole, M. A. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*: Get Press Indonesia.
- Mukminin, Amir, Translation teaching strategies for Arabic language education students at the State Islamic Institute (IAIN) Ponorogo, Asalibuna 4, No. 2 (2020), 91-100.
- Mukminin, Amir, Dedi Rismanto, Yekti Prihatin. Pelatihan Metode Bernyanyi untuk Pembelajaran Akidah Akhlak di TPA, *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3 no. 2 (2022) 117-126.
- Nashihin, H., Sularno, M., Yahya, M. D., Musthan, Z., & Aziz, N. (2022). Pancalogi of Integrative Elderly Islamic Education Based on Tasawuf-Ecospiritualism. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(4), 29549-29561.
- Santosa, I. B. (2022). *Alam Batin Jagat Wayang: Cerita-cerita dan Moral-moralnya*: Diva Press.
- Saputra, J. H. (2010). *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*: Pustaka Media.
- Saputra, T., & Wahid, A. J. I. I. L. J. (2023). Al-Ghazali Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Tasawuf. 1(4), 935-954.
- Setiawan, E. J. K. J. I.-I. U. (2017). Makna filosofi wayang purwa dalam lakon dewa ruci. 5(2), 399-418.
- Setiawan, I. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci*. Fakultas Tarbiyah,
- Sholihin, P. J. S.-J. S. E., & Journal, M. B. (2021). Pemikiran tasawuf perspektif syariat Islam. 2(1), 14-23.
- Sulaiman, S. (2023). Konsep Tawakal Menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ihyā 'Ulūm Al-Dīn. *Ameena Journal*, 1(1), 44-55.
- Sunardi, S., Murtana, I. N., & Sudarsono, S. (2020). Kreasi dan Inovasi Wayang Sinema Dewa Ruci. In: ISI Press.
- Susetya, W. (2019). *Dharmaning Satriya*: Elex Media Komputindo.
- Utami, A. (2019). *Anatomi Rasa: Kepustakaan populer gramedia*.
- Widiantoro, A. (2019). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf Dalam Pementasan Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci (Studi Kasus Di Paguyuban Wayang Kulit Ngudi Laras Cepoko Ngrayun Ponorogo)*. IAIN Ponorogo,
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.